



Implementasi Pembelajaran Kolaboratif dalam Pengajaran Menulis Teks Persuasif Berbahasa Inggris untuk Promosi Kuliner MinangKabau

Rosi Kumala Sari¹, Mona Afersa², Wienda Gusta³

^{1,2}Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Putra Indonesia YPTK, Padang, Indonesia

³Program Studi Pendidikan Informatika, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Putra Indonesia YPTK Padang, Indonesia

Email: ¹rosikumalasari070582@gmail.com, ²afersamona189@gmail.com, ³wienda84@yahoo.com

Informasi Artikel

Submitted: 05-05-2026

Accepted: 24-05-2026

Published: 15-07-2026

Keywords:

Collaborative Learning

Persuasive Text

Bahasa Inggris Bisnis

Minangkabau Culinary

Writing Skill

Abstract

This study aims to analyze the implementation of collaborative learning in teaching persuasive writing in English for promoting Minangkabau culinary products among Management students in the Business English course at Universitas Putra Indonesia YPTK Padang in the 2025/2026 academic year. This research employed a qualitative approach. The participants consisted of 42 students. Data were collected through classroom observations, analysis of students' writing assignments, and semi-structured interviews. The findings indicate that the implementation of collaborative learning significantly enhances students' ability to construct persuasive texts, particularly in terms of idea organization, argument development, the use of business-related vocabulary, grammatical accuracy, and persuasive strategies such as emotional appeal and logical reasoning. In addition, collaborative activities promote increased student participation, self-confidence, and interpersonal communication skills in both academic and business contexts. The integration of local context, specifically the promotion of Minangkabau culinary products, provides a more contextual and meaningful learning experience that is relevant to real-world applications. This study concludes that collaborative learning is an effective approach to improving students' English persuasive writing skills. Therefore, it is recommended that lecturers integrate collaborative strategies with locally-based cultural content to enhance the quality of English language teaching in higher education.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran kolaboratif dalam pengajaran menulis teks persuasif berbahasa Inggris untuk promosi kuliner Minangkabau pada mahasiswa Jurusan Manajemen dalam mata kuliah Bahasa Inggris Bisnis di Universitas Putra Indonesia YPTK Padang tahun akademik 2025/2026. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Partisipan terdiri dari 42 mahasiswa. Data dikumpulkan melalui observasi kelas, analisis tugas menulis mahasiswa, serta wawancara semi-terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan penerapan pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menyusun teks persuasif, khususnya dalam aspek organisasi ide, pengembangan argumen, penggunaan kosakata bisnis, tata bahasa yang benar serta strategi persuasi seperti *emotional appeal* dan *logical reasoning*. Selain itu, kegiatan kolaboratif juga mendorong peningkatan partisipasi aktif, kepercayaan diri, serta kemampuan komunikasi interpersonal mahasiswa dalam konteks akademik dan bisnis. Integrasi konteks lokal berupa promosi kuliner Minangkabau memberikan

pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan relevan dengan dunia nyata. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran kolaboratif merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis teks persuasif berbahasa Inggris. Oleh karena itu, dosen disarankan untuk mengintegrasikan strategi kolaboratif dengan konten berbasis budaya lokal guna meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Inggris di perguruan tinggi.

Kata Kunci: Pembelajaran Kolaboratif, Keterampilan Menulis Teks Persuasif, Bahasa Inggris Bisnis, Kuliner Minangkabau.

1. PENDAHULUAN

Kemampuan menulis dalam bahasa Inggris, khususnya teks persuasif, merupakan kompetensi penting bagi mahasiswa Jurusan Manajemen, terutama dalam konteks komunikasi bisnis. Teks persuasif digunakan dalam berbagai aktivitas profesional seperti promosi produk, pemasaran, dan penyusunan proposal bisnis. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterampilan menulis mahasiswa masih berada pada tingkat yang belum optimal, terutama dalam hal pengembangan ide dan penggunaan strategi retorika [1]. Di Universitas Putra Indonesia YPTK Padang, khususnya pada mata kuliah Bahasa Inggris Bisnis, proses pembelajaran menulis masih cenderung menggunakan pendekatan konvensional yang berpusat pada dosen. Model pembelajaran seperti ini terbukti kurang efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan partisipasi aktif mahasiswa [2]. Akibatnya, mahasiswa mengalami kesulitan dalam menyusun argumen yang logis, mengorganisasi ide secara sistematis, serta menggunakan bahasa persuasif secara efektif. Selain itu, pemanfaatan konteks lokal dalam pembelajaran masih terbatas. Padahal, integrasi budaya lokal seperti kuliner Minangkabau dapat meningkatkan relevansi pembelajaran dan motivasi mahasiswa [3]. Pendekatan berbasis konteks ini juga memungkinkan mahasiswa untuk menghubungkan teori dengan praktik nyata dalam dunia bisnis.

Berdasarkan analisis situasi tersebut, permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran menulis teks persuasif adalah sebagai berikut; 1. Rendahnya kemampuan mahasiswa dalam menulis teks persuasif berbahasa Inggris, khususnya dalam aspek organisasi ide, pengembangan argumen, dan penggunaan bahasa yang efektif [1,4], Kurangnya keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran akibat dominasi metode ceramah [2], Minimnya penerapan strategi pembelajaran kolaboratif yang dapat meningkatkan interaksi dan kerja sama antar mahasiswa [5], Belum optimalnya pemanfaatan konteks lokal sebagai media pembelajaran yang kontekstual dan bermakna [3]. Permasalahan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan kompetensi mahasiswa dengan praktik pembelajaran yang diterapkan. Penelitian ini memiliki perbedaan mendasar dibandingkan penelitian kolaboratif sebelumnya, baik dari sisi fokus kajian, konteks budaya, maupun pendekatan analisis yang digunakan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penelitian ini menawarkan penerapan pembelajaran kolaboratif sebagai pendekatan inovatif dalam pengajaran menulis teks persuasif. Pembelajaran kolaboratif terbukti mampu meningkatkan kualitas pembelajaran melalui interaksi sosial, diskusi kelompok, dan umpan balik antar mahasiswa [5,6].

Melalui pendekatan ini, mahasiswa dilibatkan secara aktif dalam setiap tahapan penulisan, mulai dari perencanaan, penyusunan draf, hingga revisi teks. Proses kolaboratif memungkinkan mahasiswa untuk saling bertukar ide, memperbaiki kesalahan, dan mengembangkan argumen secara lebih sistematis. Disamping kolaborasi dengan teman, dosen juga menjadi kolaborator yang memegang peranan penting dalam revisi proses dan akhir tulisan persuasive teks mahasiswa sebelum dipublikasikan menjadi brosur kuliner Minangkabau. Selain itu, penggunaan tema promosi kuliner Minangkabau sebagai konteks pembelajaran memberikan pengalaman yang lebih autentik dan relevan dengan dunia bisnis [3,7]. Dengan demikian, pembelajaran kolaboratif tidak hanya meningkatkan keterampilan menulis, tetapi juga mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja sama tim, serta kesadaran budaya mahasiswa sebagai bagian dari kompetensi profesional di era global.

Sebagian besar penelitian terdahulu mengenai kolaborasi dalam mengintegrasikan pembelajaran Content and Language Integrated Learning (CLIL) dapat meningkatkan keterampilan menulis surat bisnis berbahasa Inggris. Ada beberapa penelitian lain yang fokus pada pengembangan perangkat pembelajaran Bahasa Inggris berbasis lingkungan. Penelitian-penelitian tersebut lebih banyak melihat kolaborasi sebagai mekanisme ekonomi semata.

Sementara itu, penelitian ini menempatkan kuliner Minangkabau bukan hanya sebagai produk ekonomi, tetapi juga sebagai representasi budaya, sosial, dan aset pariwisata daerah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menganalisis hubungan kolaboratif antar pelaku usaha, tetapi mengintegrasikan bagaimana

nilai budaya lokal memengaruhi keberlanjutan usaha, daya tarik pasar, dan penguatan identitas daerah. Kemudian media bahasa Inggris yang digunakan dalam rangka pengembangan promosi lebih luas di dunia Internasional melalui media sosial mahasiswa yang berisi content Teks Kuliner Minang Kabau berbahasa Inggris. Keunggulannya penelitian ini menggunakan teknik *collaborative writing* dalam membantu mahasiswa menciptakan karya teks persuasif kuliner MinangKabau.

Perdebatan mengenai *collaborative writing* masih menjadi isu yang relevan di tingkat global, terutama dalam konteks transformasi digital, penggunaan platform kolaboratif daring, dan integrasi kecerdasan buatan dalam proses penulisan akademik. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa *collaborative writing* tidak lagi dipahami sekadar sebagai aktivitas kerja kelompok, tetapi juga berkaitan dengan dinamika koordinasi, identitas penulis, kualitas interaksi, serta penggunaan teknologi dalam membangun pengetahuan bersama. Misalnya, penelitian oleh Usher dkk. (2025) dalam *International Journal of Artificial Intelligence in Education* menunjukkan bahwa proses *collaborative writing* masih menghadapi tantangan dalam koordinasi antaranggota, distribusi peran, dan efektivitas *peer editing* dalam lingkungan digital. Selain itu, Zhang (2024) menegaskan bahwa penggunaan *computer-mediated communication tools* dalam *collaborative writing* memang meningkatkan interaksi dan kualitas tulisan, tetapi juga memunculkan persoalan baru terkait keterlibatan anggota, literasi digital, dan efektivitas komunikasi sinkron maupun asinkron.

Kajian bibliometrik terbaru juga menunjukkan bahwa penelitian mengenai *collaborative writing* terus mengalami perkembangan signifikan secara global. Syakur dkk. (2025) menemukan bahwa *collaborative writing* menjadi salah satu tema yang berkembang pesat dalam studi literasi digital dan pendidikan tinggi selama periode 2016–2025, terutama setelah meningkatnya penggunaan teknologi kolaboratif dan AI generatif.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa *collaborative writing* masih menjadi topik yang sangat relevan dan dinamis dalam diskursus akademik internasional. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada konteks pendidikan, teknologi, dan komunikasi digital. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengaitkan *collaborative writing* dalam konteks kuliner Minangkabau sebagai medium pelestarian budaya, promosi identitas lokal, dan penguatan ekonomi kreatif berbasis budaya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam implementasi pembelajaran kolaboratif dalam pengajaran menulis teks persuasif berbahasa Inggris. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami proses pembelajaran, interaksi antar mahasiswa, serta perkembangan keterampilan menulis secara kontekstual dan komprehensif [1]. Penelitian dilaksanakan di Universitas Putra Indonesia YPTK Padang pada tahun akademik 2025/2026, khususnya pada mahasiswa Jurusan Manajemen yang mengikuti mata kuliah Bahasa Inggris Bisnis. Partisipan penelitian berjumlah 42 mahasiswa. Penelitian ini dilakukan melalui beberapa langkah yaitu:

- a. Perencanaan
Penyusunan rencana pembelajaran berbasis kolaboratif dengan topik penulisan teks persuasif tentang promosi kuliner Minangkabau. Mahasiswa berjumlah 42 orang yang dibentuk dalam kelompok yang terdiri dari 2 orang mahasiswa masing-masing kelompok.
- b. Pelaksanaan
Mahasiswa mengikuti kegiatan pembelajaran kolaboratif yang meliputi: Brainstorming ide secara kelompok, Penyusunan draf teks persuasif, Diskusi dan revisi bersama kalimat-kalimat yang ditulis berdasarkan tata bahasa Inggris yang benar dan presentasi hasil tulisan dengan membuat video berbahasa Inggris
- c. Evaluasi
Penilaian dilakukan terhadap hasil tulisan dan video promosi mahasiswa berdasarkan aspek organisasi, pengembangan argumen, penggunaan tata bahasa, yang baik dan benar serta tingkat persuasivitas. Evaluasi mengacu kepada indikator penilaian *writing* menurut Jack C. Richards (2022), yang menyatakan penilaian dalam *persuasive writing* tidak hanya berfokus pada hasil akhir tulisan, tetapi juga pada kemampuan penulis dalam menyampaikan argumen secara logis, meyakinkan, dan komunikatif. Rubrik penilaian ini mengacu kepada beberapa hal yaitu: 1. *Content* yang menilai kejelasan gagasan, relevansi topik, kekuatan argumen, dan kemampuan penulis dalam menyampaikan pendapat secara persuasif. 2. *Organization* fokus pada struktur tulisan yang meliputi pendahuluan, isi, dan penutup. Koherensi antarparagraf, penggunaan transisi yang tepat, serta alur argumentasi yang

sistematis penting membuat pembaca mudah mengikuti isi tulisan. 3. *vocabulary* menilai ketepatan pemilihan kata, variasi kosakata, dan penggunaan istilah yang sesuai dengan konteks persuasif. 4. *Language Use / Grammar* mencakup ketepatan struktur kalimat, penggunaan tata bahasa, tenses, agreement, serta efektivitas kalimat dalam menyampaikan pesan. 5. *Mechanics* meliputi penggunaan ejaan, tanda baca, kapitalisasi, dan format penulisan. 6. *Persuasive Elements* menekankan kemampuan penulis dalam menggunakan strategi persuasi, seperti penyajian fakta, contoh, opini ahli, *emotive language*, dan *counter-argument*. Unsur ini menjadi pembeda utama antara tulisan deskriptif biasa dan tulisan persuasif yang efektif.

Untuk mendapatkan hasil yang akurat dan dipercaya, peneliti menggunakan beberapa instrumen yang penelitian yaitu: Lembar observasi aktivitas mahasiswa, rubrik penilaian menulis teks persuasif (organisasi, isi, bahasa, dan persuasi). Rubrik penilaian disusun berdasarkan indikator keterampilan menulis akademik yang relevan dan Panduan wawancara.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan *thematic analysis* untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menginterpretasikan pola makna yang muncul dari data penelitian. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam terhadap pengalaman, pandangan, dan interaksi partisipan dalam konteks penelitian.

1. Tahap pertama dilakukan dengan membaca dan menelaah seluruh data secara berulang, baik hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Peneliti melakukan proses transkripsi data, kemudian membaca kembali transkrip untuk memahami konteks, pola bahasa, dan makna yang terkandung dalam jawaban partisipan.

2. Membuat Kode Awal, pada tahap ini peneliti mulai melakukan proses *coding*, yaitu memberi label atau kode terhadap bagian-bagian data yang memiliki makna tertentu, seperti; kolaborasi aktif, konflik kelompok, kesulitan ide, dukungan teknologi, identitas budaya, "strategi persuasi.

3. Mencari dan Mengelompokkan Tema

Kode-kode yang memiliki keterkaitan kemudian dikelompokkan menjadi kategori yang lebih besar. Peneliti membandingkan kesamaan, hubungan, dan pola antar kode untuk menemukan tema utama. Sebagai contoh: kode "diskusi kelompok," "pembagian tugas," dan "saling memberi masukan" dapat dikelompokkan ke dalam tema proses kolaboratif. Sedangkan kode "kesulitan menentukan ide," "perbedaan pendapat," dan "kurangnya koordinasi" dapat dimasukkan ke dalam tema hambatan kolaborasi.

4. Meninjau Kembali Tema. Setelah tema awal terbentuk, peneliti melakukan evaluasi ulang untuk memastikan bahwa: setiap tema benar-benar didukung oleh data, tidak terjadi tumpang tindih antar tema, dan seluruh tema relevan dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, beberapa tema dapat digabungkan, dipisahkan, diperluas, atau dihapus apabila tidak memiliki cukup data pendukung. Peneliti juga memeriksa kembali hubungan antara tema utama dan subtema agar struktur analisis menjadi lebih sistematis dan konsisten.

5. Menentukan dan Memberi Nama Tema

Tahap berikutnya adalah mendefinisikan esensi dari setiap tema dan memberikan nama yang representatif terhadap isi kategori tersebut. Tema harus: jelas, spesifik, mudah dipahami, dan mampu menggambarkan fenomena utama yang ditemukan dalam data. Kolaborasi sebagai Strategi, Pengembangan Ide Tantangan dalam Collaborative Writing, Peran Budaya Lokal dalam Proses Persuasif Teknologi sebagai Pendukung Interaksi Penulisan. Setiap tema kemudian dijelaskan secara rinci menggunakan kutipan data partisipan sebagai bukti empiris.

6. Penyusunan Hasil Analisis

Tahap terakhir dilakukan dengan menyusun hasil analisis ke dalam bentuk narasi ilmiah. Peneliti menjelaskan hubungan antar tema, interpretasi makna data, serta keterkaitannya dengan teori dan penelitian terdahulu. Dalam tahap ini, kutipan langsung dari partisipan digunakan untuk memperkuat validitas interpretasi dan menunjukkan bahwa tema yang dihasilkan benar-benar berasal dari data penelitian.

Dalam mengumpulkan data, peneliti melakukan beberapa teknik yaitu: Observasi yang digunakan untuk mengamati aktivitas pembelajaran, interaksi antar mahasiswa, serta keterlibatan dalam kerja kelompok; dokumentasi berupa hasil tulisan mahasiswa (draft awal dan final) untuk dianalisis perkembangan keterampilan menulisnya; wawancara semi-terstruktur yang dilakukan untuk menggali persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran kolaboratif dan manfaatnya dalam meningkatkan kemampuan menulis [2].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran kolaboratif memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan aktivitas belajar dan keterampilan menulis teks persuasif mahasiswa. Berdasarkan hasil observasi, rata-rata aktivitas mahasiswa mencapai 82.5% dengan kategori baik. Data ini mengindikasikan bahwa pembelajaran kolaboratif mampu menciptakan lingkungan belajar yang aktif, partisipatif, dan berpusat pada mahasiswa. Tingginya tingkat partisipasi terlihat terutama pada indikator menghargai pendapat (90%), antusiasme dalam memberikan umpan balik sebesar (90.5%), dan tanggung jawab dalam berpartisipasi aktif sebesar (90%). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya terlibat secara kognitif, tetapi juga secara sosial dan emosional dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1:

Tabel 1. Aktivitas Kolaboratif Mahasiswa

No	Indikator Aktivitas	jml	%	kategori
1	Mahasiswa aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok	36	82	baik
2	Mahasiswa mengemukakan ide/gagasan secara jelas	34	81	baik
3	Mahasiswa mendengarkan dan menghargai pendapat anggota lain	38	90	Sangat baik
4	Mahasiswa bekerja sama dalam menyelesaikan tugas	36	82	baik
5	Mahasiswa berbagi tugas secara adil dalam kelompok	32	80	baik
6	Mahasiswa memberikan umpan balik kepada anggota kelompok	38	90	Sangat baik
7	Mahasiswa terlibat aktif dalam revisi teks	34	81	baik

Temuan ini memperkuat teori konstruktivisme sosial yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan kolaborasi [1,2]. Dalam konteks ini, diskusi kelompok memungkinkan mahasiswa untuk saling bertukar ide, mengklarifikasi pemahaman, serta memperbaiki kesalahan secara bersama-sama. Proses ini terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam keterampilan menulis yang membutuhkan proses berpikir kompleks.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh indikator aktivitas kolaboratif mahasiswa berada pada kategori baik hingga sangat baik dengan rentang persentase 80%–90%. Temuan ini mengindikasikan bahwa collaborative writing tidak hanya berfungsi sebagai strategi pedagogis untuk meningkatkan partisipasi mahasiswa, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang membentuk proses konstruksi pengetahuan secara kolektif. Namun demikian, tingginya tingkat partisipasi tersebut perlu dianalisis lebih jauh, tidak sekadar dipahami sebagai keberhasilan teknis pembelajaran kelompok.

Dalam perspektif *Social Constructivism*, Lev Vygotsky menegaskan bahwa perkembangan kognitif terjadi melalui interaksi sosial dan mediasi bahasa. Oleh karena itu, indikator dengan skor tertinggi, yaitu kemampuan mahasiswa mendengarkan dan menghargai pendapat anggota lain (90%) serta memberikan umpan balik (90%), menunjukkan bahwa proses collaborative writing telah menciptakan ruang dialogis yang memungkinkan terjadinya negosiasi makna (*negotiation of meaning*). Interaksi semacam ini penting karena pembelajaran menulis persuasif pada dasarnya tidak hanya berkaitan dengan kemampuan linguistik, tetapi juga kemampuan membangun argumen melalui proses sosial dan reflektif.

Akan tetapi, tingginya skor pada aspek interaksi sosial tidak secara otomatis menunjukkan bahwa seluruh anggota kelompok mengalami perkembangan kognitif yang setara. Dalam praktik collaborative writing, terdapat kemungkinan munculnya dominasi anggota tertentu dalam proses pengambilan keputusan dan penyusunan ide. Dengan kata lain, partisipasi yang tampak aktif secara kuantitatif belum tentu merepresentasikan distribusi kontribusi yang benar-benar seimbang. Hal ini terlihat dari indikator “berbagi tugas secara adil” yang memperoleh skor paling rendah dibanding indikator lainnya (80%). Meskipun masih berada pada kategori baik, data ini mengindikasikan bahwa collaborative writing tetap menghadapi tantangan dalam menciptakan keseimbangan peran antaranggota kelompok.

Temuan tersebut memperlihatkan adanya ketegangan antara idealitas collaborative learning dan realitas dinamika kelompok. Secara teoritis, collaborative writing diasumsikan mampu menciptakan pembelajaran demokratis melalui pertukaran ide secara setara. Namun dalam praktiknya, proses kolaboratif sering kali dipengaruhi oleh faktor interpersonal, tingkat kemampuan akademik, kepercayaan diri, dan kapasitas komunikasi masing-masing anggota. Dengan demikian, collaborative writing tidak selalu menghasilkan kolaborasi yang sepenuhnya egaliter, melainkan dapat menciptakan ketergantungan terhadap anggota yang dianggap lebih kompeten.

Dalam konteks ini, konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) dari Vygotsky menjadi relevan untuk menjelaskan bagaimana mahasiswa dengan kemampuan lebih tinggi berperan sebagai *more capable peers* yang membantu anggota lain mencapai tingkat pemahaman yang lebih baik. Indikator “mahasiswa terlibat aktif dalam revisi teks” (81%) menunjukkan bahwa proses revisi bersama berfungsi sebagai bentuk *scaffolding* sosial, di mana mahasiswa memperoleh dukungan kognitif melalui koreksi, saran, dan evaluasi dari teman sekelompok. Dengan demikian, pengetahuan dalam collaborative writing dibangun melalui proses mediasi sosial, bukan semata-mata hasil kerja individual.

Di sisi lain, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa collaborative writing berpotensi mengembangkan keterampilan metakognitif mahasiswa. Ketika mahasiswa memberikan umpan balik atau merevisi tulisan secara bersama, mereka tidak hanya memperbaiki teks, tetapi juga melakukan refleksi terhadap kualitas argumen, struktur logika, dan efektivitas persuasi. Aktivitas ini menunjukkan bahwa collaborative writing berfungsi sebagai ruang reflektif yang mendorong mahasiswa berpikir kritis terhadap proses berpikir mereka sendiri.

Secara lebih luas, temuan penelitian ini memperkuat argumen bahwa collaborative writing tidak dapat dipahami hanya sebagai teknik pembelajaran menulis, tetapi sebagai praktik sosial yang melibatkan negosiasi identitas, distribusi otoritas pengetahuan, dan pembentukan makna kolektif. Oleh karena itu, keberhasilan collaborative writing tidak cukup diukur dari tingginya tingkat partisipasi mahasiswa, tetapi juga dari kualitas interaksi, keseimbangan kontribusi, dan kemampuan kelompok dalam membangun pengetahuan secara bersama.

Temuan ini sekaligus memperlihatkan bahwa efektivitas collaborative writing sangat bergantung pada desain pedagogis yang digunakan dosen. Tanpa pengelolaan kelompok yang baik, collaborative writing berisiko berubah menjadi sekadar pembagian tugas teknis, bukan proses konstruksi pengetahuan yang benar-benar kolaboratif. Dengan demikian, dosen memiliki peran penting sebagai fasilitator yang memastikan bahwa interaksi kelompok berlangsung secara reflektif, dialogis, dan inklusif.

Dari aspek keterampilan menulis, peningkatan terlihat pada kemampuan mahasiswa dalam mengorganisasi ide dan mengembangkan argumen. Sebelum penerapan pembelajaran kolaboratif, sebagian besar mahasiswa mengalami kesulitan dalam menyusun struktur teks yang sistematis. Namun, setelah melalui proses diskusi dan revisi kelompok, mahasiswa mampu menghasilkan teks dengan struktur yang lebih jelas, terdiri dari pendahuluan, isi, dan penutup yang koheren. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi antar mahasiswa berperan penting dalam membantu mereka memahami struktur teks persuasif secara lebih mendalam. Selain itu, penggunaan strategi persuasi seperti *emotional appeal* dan *logical reasoning* juga mengalami peningkatan, meskipun masih berada pada kategori baik (80%). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa mulai memahami teknik persuasi, namun belum sepenuhnya mampu mengaplikasikannya secara optimal. Kondisi ini dapat disebabkan oleh keterbatasan pengalaman mahasiswa dalam menulis teks persuasif dalam konteks bisnis. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa penguasaan strategi retorika memerlukan latihan yang berkelanjutan dan bimbingan yang intensif [3,4]. Hal ini dapat kita lihat pada tabel 2, sebagai berikut:

Tabel 2. Perkembangan Kemampuan Menulis Teks Persuasif

No	Indikator Aktivitas	jml	%	kategori
1	Mahasiswa mampu menentukan topik yang relevan	32	80	baik
2	Mahasiswa menyusun ide secara terstruktur	34	81	baik
3	Mahasiswa mengembangkan argumen yang logis	32	80	baik
4	Mahasiswa menggunakan kosakata yang sesuai	34	81	baik
5	Mahasiswa menggunakan strategi persuasi (pathos, logos)	32	80	baik
6	Mahasiswa mampu menyusun kalimat efektif	34	81	baik

Menariknya, integrasi konteks lokal berupa promosi kuliner Minangkabau memberikan dampak positif terhadap motivasi dan kualitas tulisan mahasiswa. Mahasiswa terlihat lebih antusias dalam mengembangkan ide karena topik yang digunakan dekat dengan kehidupan mereka. Dalam beberapa hasil tulisan, mahasiswa mampu menggambarkan keunikan kuliner seperti rendang, kalio dalam penyajian nasi Padang, Soto Padang dan sate Padang dan beberapa jenis kuliner Minang yang lain dengan deskripsi yang menarik dan persuasif. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan konteks budaya lokal tidak hanya meningkatkan keterlibatan mahasiswa, tetapi juga memperkaya isi tulisan mereka. Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis budaya dapat meningkatkan relevansi dan makna pembelajaran [5].

Dari sisi interaksi sosial, pembelajaran kolaboratif terbukti meningkatkan kemampuan komunikasi dan kerja sama mahasiswa. Mahasiswa belajar untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan ide orang lain, serta menyelesaikan konflik dalam kelompok. Namun, hasil observasi juga menunjukkan bahwa indikator pemberian umpan balik masih berada pada kategori baik (81%), yang berarti belum semua mahasiswa aktif memberikan masukan yang konstruktif. Hal ini mengindikasikan perlunya pelatihan khusus terkait teknik *peer learning* dan *peer feedback* agar mahasiswa dapat memberikan umpan balik yang lebih berkualitas.



Gambar 1. Persentase perkembangan kemampuan menulis teks persuasif mahasiswa

Berdasarkan diagram evaluasi keterampilan mahasiswa, seluruh indikator berada pada rentang 80%–81% dengan kategori “baik”, yang menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif memberikan dampak positif yang relatif merata terhadap kemampuan menulis teks persuasif mahasiswa. Kemampuan dalam menentukan topik yang relevan (80%) menunjukkan bahwa mahasiswa telah mampu mengidentifikasi ide utama secara kontekstual. Hal ini diperkuat oleh penelitian Zhang [10] yang menyatakan bahwa *collaborative writing* membantu mahasiswa dalam tahap awal penulisan, terutama dalam eksplorasi dan pemilihan ide melalui diskusi kelompok. Selanjutnya, pada indikator menyusun ide secara terstruktur (81%) dan mengembangkan argumen logis (80%), hasil ini menunjukkan peningkatan dalam organisasi dan koherensi teks. Temuan ini sejalan dengan Li dan Zhu [9] yang menekankan bahwa interaksi dinamis dalam *collaborative writing* memungkinkan mahasiswa untuk membangun, merevisi, dan memperkuat argumen secara lebih sistematis. Selain itu, Chen dan Yu [11] juga menemukan bahwa kerja kolaboratif meningkatkan kualitas organisasi tulisan melalui negosiasi makna antar mahasiswa.

Pada aspek penggunaan kosakata yang sesuai (81%) dan penyusunan kalimat efektif (81%), hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa mulai mampu menggunakan bahasa secara lebih tepat dalam konteks akademik dan bisnis. Hal ini didukung oleh penelitian Pham [12] yang menunjukkan bahwa *collaborative writing* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan akurasi dan kelancaran bahasa. Selain itu, Sun dan Feng [15] menambahkan bahwa kegiatan kolaboratif juga meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dalam menggunakan bahasa Inggris secara aktif. Sementara itu, indikator penggunaan strategi persuasi (80%), seperti *emotional appeal* dan *logical reasoning*, menunjukkan bahwa mahasiswa telah memahami dasar-dasar retorika meskipun belum optimal. Temuan ini sejalan dengan Fitriani et al. [18] dan Emilia [19] yang menegaskan bahwa penguasaan teks persuasif membutuhkan pemahaman genre dan latihan berkelanjutan dalam mengembangkan argumen secara efektif. Lebih lanjut, keberhasilan pembelajaran kolaboratif dalam penelitian ini juga didukung oleh hasil meta-analisis Wahyudi [13] yang menunjukkan bahwa *collaborative learning* secara signifikan meningkatkan kemampuan menulis dalam konteks EFL. Hal ini juga diperkuat oleh Sari dan Refnaldi [21] yang menemukan bahwa kerja kelompok meningkatkan kualitas tulisan mahasiswa secara keseluruhan.

Dari sisi proses, interaksi dalam kelompok memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan keterampilan menulis. Kessler et al. [14] menyatakan bahwa kolaborasi dalam lingkungan akademik memungkinkan mahasiswa untuk saling memberikan umpan balik yang konstruktif. Hal ini juga didukung oleh Teng [16] yang menunjukkan bahwa *collaborative writing* dapat meningkatkan kesadaran metakognitif mahasiswa dalam proses menulis. Selain itu, persepsi positif mahasiswa terhadap pembelajaran kolaboratif juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran. Penelitian Nugroho dan Mutiaraningrum [17] menunjukkan bahwa mahasiswa merasa lebih termotivasi dan percaya

diri ketika terlibat dalam aktivitas menulis secara kolaboratif. Menariknya, integrasi konteks lokal berupa promosi kuliner Minangkabau juga memberikan kontribusi signifikan terhadap kualitas pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Widodo [22] yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal dapat meningkatkan keterlibatan dan relevansi pembelajaran dalam konteks EFL. Selain itu, penggunaan teknik kolaboratif dalam pengajaran teks persuasif juga terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis, sebagaimana dikemukakan oleh Rahmawati dan Ertin [20].

Selain itu, konsistensi nilai pada seluruh indikator menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada dimensi afektif dan sosial mahasiswa. Mahasiswa menjadi lebih aktif dalam menyampaikan ide, terbuka terhadap masukan, serta mampu bekerja sama dalam menyelesaikan tugas penulisan. Hal ini sejalan dengan temuan Sun dan Feng [15] yang menyatakan bahwa collaborative writing tidak hanya meningkatkan kemampuan menulis, tetapi juga self-efficacy mahasiswa dalam menggunakan bahasa Inggris. Lebih lanjut, Teng [16] menegaskan bahwa keterlibatan dalam proses kolaboratif dapat meningkatkan kesadaran metakognitif, yang berperan penting dalam perencanaan, monitoring, dan evaluasi tulisan. Dengan demikian, proses kolaboratif tidak hanya menghasilkan produk tulisan yang lebih baik, tetapi juga membentuk penulis yang lebih reflektif dan strategis.

Di sisi lain, meskipun hasil penelitian menunjukkan kategori “baik” pada seluruh indikator, belum adanya capaian pada kategori “sangat baik” mengindikasikan bahwa masih terdapat ruang untuk pengembangan lebih lanjut. Hal ini dapat disebabkan oleh keterbatasan pengalaman mahasiswa dalam menerapkan strategi persuasi secara mendalam serta belum optimalnya kualitas umpan balik antar mahasiswa. Temuan ini sejalan dengan Chen dan Yu [11] yang menyatakan bahwa efektivitas collaborative writing sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi dan bimbingan yang diberikan selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan peran dosen yang lebih aktif sebagai fasilitator dalam memberikan scaffolding, khususnya dalam penguatan teknik persuasi dan pemberian peer feedback yang konstruktif. Dengan pendekatan yang lebih terarah, pembelajaran kolaboratif berpotensi tidak hanya mencapai kategori “baik”, tetapi juga meningkat ke tingkat yang lebih tinggi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis teks persuasif berbahasa Inggris, khususnya dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris Bisnis. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik mahasiswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti komunikasi, kolaborasi, dan berpikir kritis. Oleh karena itu, integrasi pembelajaran kolaboratif dengan konteks budaya lokal dapat menjadi strategi pembelajaran yang inovatif dan relevan untuk diterapkan di perguruan tinggi. Beberapa alur aktivitas mahasiswa yang sangat antusias dalam *peer discussion* dalam menulis teks persuasif Kuliner Minang dapat dilihat pada diagram di bawah ini:



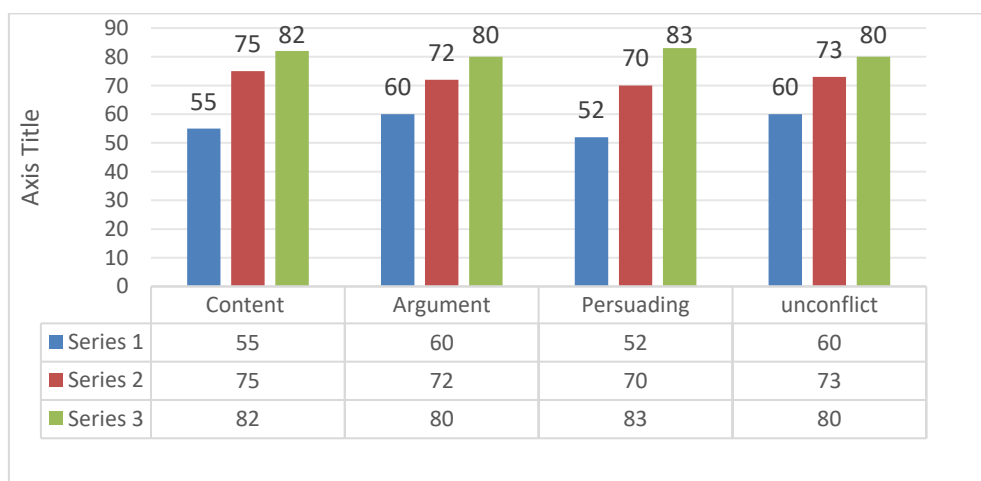
Gambar 2. Alur aktivitas mahasiswa dalam peer writing menulis teks persuasif Kuliner Minang

Diagram alur proses pembelajaran menunjukkan tahapan sistematis yang dilalui mahasiswa dalam menulis teks persuasif, dimulai dari menentukan topik hingga menghasilkan kalimat efektif. Alur ini mencerminkan proses menulis sebagai kegiatan yang bersifat bertahap dan recursive, di mana setiap tahap saling berkaitan dan memengaruhi kualitas hasil tulisan.

Tahap awal, yaitu menentukan topik, merupakan fondasi utama dalam proses penulisan. Pada tahap ini, mahasiswa mengidentifikasi ide yang relevan dengan konteks pembelajaran, yaitu promosi kuliner Minangkabau. Proses ini sejalan dengan temuan Zhang [10] yang menyatakan bahwa collaborative writing membantu mahasiswa dalam mengeksplorasi dan menyepakati topik melalui diskusi kelompok, sehingga ide yang dihasilkan lebih kontekstual dan terarah. Selanjutnya, tahap menyusun ide dan mengembangkan argumen menunjukkan adanya proses organisasi dan elaborasi gagasan. Dalam konteks pembelajaran kolaboratif, mahasiswa saling bertukar ide dan memberikan masukan untuk memperkuat struktur teks. Hal ini didukung oleh penelitian Li dan Zhu [9] yang menekankan bahwa interaksi dinamis dalam collaborative writing memungkinkan terjadinya negosiasi makna dan pengembangan argumen secara lebih mendalam. Selain itu, Chen dan Yu [11] juga menyatakan bahwa kolaborasi antar mahasiswa berkontribusi signifikan terhadap peningkatan koherensi dan kualitas organisasi tulisan.

Pada tahap menggunakan kosakata, mahasiswa mulai menerapkan pilihan kata yang sesuai dengan konteks bisnis dan tujuan persuasif. Penggunaan kosakata yang tepat tidak hanya meningkatkan kejelasan pesan, tetapi juga memperkuat daya tarik teks. Hal ini sejalan dengan penelitian Pham [12] yang menunjukkan bahwa collaborative writing dapat meningkatkan akurasi bahasa dan kelancaran dalam penggunaan kosakata. Tahap berikutnya adalah penggunaan strategi persuasi (pathos dan logos), yang merupakan inti dari teks persuasif. Pada tahap ini, mahasiswa mengintegrasikan unsur emosional dan logika dalam argumen mereka. Temuan ini didukung oleh Fitriani et al. [18] dan Emilia [19] yang menyatakan bahwa kemampuan menulis teks persuasif sangat dipengaruhi oleh pemahaman terhadap struktur genre dan strategi retorika yang digunakan.

Tahap akhir, yaitu menyusun kalimat efektif, mencerminkan kemampuan mahasiswa dalam menghasilkan teks yang jelas, koheren, dan komunikatif. Proses ini tidak terlepas dari revisi dan umpan balik dalam kelompok. Hal ini sejalan dengan Kessler et al. [14] yang menyatakan bahwa collaborative writing memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk memperbaiki kesalahan melalui peer feedback. Selain itu, Teng [16] menambahkan bahwa proses kolaboratif juga meningkatkan kesadaran metakognitif mahasiswa dalam mengevaluasi kualitas tulisan mereka. Secara keseluruhan, diagram ini menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran yang melibatkan interaksi, refleksi, dan revisi secara berkelanjutan. Hal ini diperkuat oleh Wahyudi [13] yang dalam meta-analisisnya menyimpulkan bahwa collaborative learning efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis mahasiswa dalam konteks EFL. Selain itu, Widodo [22] menegaskan bahwa integrasi konteks budaya lokal dalam pembelajaran mampu meningkatkan relevansi dan keterlibatan mahasiswa secara signifikan.



Gambar 3. Peningkatan keterampilan mahasiswa dalam menulis 4 indikator persuasif teks

Peningkatan keterampilan menulis teks persuasif yang ditunjukkan dalam grafik dapat dipahami sebagai hasil dari proses pembelajaran kolaboratif yang secara teoritis didukung oleh berbagai kajian dalam bidang pembelajaran bahasa kedua (EFL). Secara umum, pola peningkatan dari tahap awal hingga akhir mencerminkan proses konstruksi pengetahuan yang terjadi melalui interaksi sosial dan negosiasi makna.

Dalam perspektif teoritis, Li dan Zhu [9] menegaskan bahwa *collaborative writing* memungkinkan terjadinya *dynamic interaction*, di mana mahasiswa tidak hanya bertukar ide, tetapi juga secara aktif membangun dan merevisi pemahaman mereka terhadap teks. Hal ini menjelaskan peningkatan bertahap pada aspek *content* dan *argument* dalam grafik, di mana mahasiswa mulai mampu mengembangkan ide yang lebih terstruktur dan logis melalui diskusi kelompok. Selanjutnya, peningkatan yang signifikan pada tahap kedua dan ketiga juga sejalan dengan temuan Chen dan Yu [11], yang menyatakan bahwa keberhasilan *collaborative writing* sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi antar mahasiswa. Melalui kerja kelompok, mahasiswa terlibat dalam proses *co-construction of knowledge*, yang berkontribusi terhadap peningkatan organisasi teks dan kejelasan argumen. Hal ini terlihat jelas pada peningkatan skor dari Series 1 ke Series 3 yang relatif konsisten di seluruh indikator.

Dari sisi performa menulis, Pham [12] menunjukkan bahwa *collaborative writing* memiliki dampak positif terhadap *fluency* dan *accuracy* dalam menulis. Temuan ini relevan dengan peningkatan pada aspek *persuading* dan *coherence*, di mana mahasiswa tidak hanya mampu menyampaikan ide, tetapi juga mulai memperhatikan kejelasan dan kesinambungan antar kalimat. Selain itu, Sun dan Feng [15] menambahkan bahwa peningkatan kemampuan menulis juga diikuti oleh peningkatan *self-efficacy*, yang mendorong mahasiswa untuk lebih percaya diri dalam mengembangkan teks secara mandiri maupun kolaboratif.

Lebih lanjut, dalam konteks pengembangan strategi persuasi, Fitriani et al. [18] dan Emilia [19] menekankan pentingnya pemahaman genre dalam menulis teks persuasif. Peningkatan pada aspek *persuading* dalam grafik menunjukkan bahwa mahasiswa mulai memahami bagaimana mengintegrasikan *emotional appeal* dan *logical reasoning* dalam tulisan mereka. Namun, karena peningkatannya masih bertahap, hal ini mengindikasikan bahwa penguasaan strategi retorika membutuhkan latihan yang berkelanjutan dan bimbingan yang lebih intensif. Dari sudut pandang yang lebih luas, hasil penelitian ini juga sejalan dengan meta-analisis yang dilakukan oleh Wahyudi [13], yang menyimpulkan bahwa pembelajaran kolaboratif secara signifikan meningkatkan keterampilan menulis dalam konteks EFL. Selain itu, Kessler et al. [14] menyoroti pentingnya *peer feedback* dalam *collaborative writing*, yang memungkinkan mahasiswa untuk mengidentifikasi kesalahan dan melakukan revisi secara berulang. Proses ini turut menjelaskan peningkatan pada aspek koherensi (*unconflict*) dalam grafik.

Terakhir, peningkatan yang terjadi secara konsisten juga dapat dikaitkan dengan aspek metakognitif dalam pembelajaran. Teng [16] menyatakan bahwa *collaborative writing* membantu mahasiswa mengembangkan kesadaran metakognitif, seperti kemampuan merencanakan, memonitor, dan mengevaluasi tulisan mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan yang terjadi tidak hanya bersifat mekanis, tetapi juga mencerminkan perkembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran kolaboratif dalam pengajaran menulis teks persuasif berbahasa Inggris pada mata kuliah Bahasa Inggris Bisnis di Universitas Putra Indonesia YPTK Padang efektif dalam meningkatkan aktivitas belajar dan keterampilan menulis mahasiswa. Hal ini ditunjukkan oleh tingginya tingkat partisipasi mahasiswa yang berada pada kategori baik dan sangat baik, serta adanya peningkatan kemampuan dalam mengorganisasi ide, mengembangkan argumen, dan menggunakan strategi persuasi dalam penulisan. Pembelajaran kolaboratif juga terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan partisipatif, sehingga mendorong mahasiswa untuk lebih aktif dalam berdiskusi, bekerja sama, serta memberikan umpan balik terhadap hasil tulisan. Selain itu, integrasi konteks lokal berupa promosi kuliner Minangkabau memberikan kontribusi positif terhadap motivasi belajar dan kualitas tulisan mahasiswa, karena materi pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna.

Meskipun demikian, beberapa aspek seperti penggunaan strategi persuasi dan pemberian umpan balik masih memerlukan penguatan melalui bimbingan yang lebih terarah. Oleh karena itu, disarankan agar dosen terus mengembangkan strategi pembelajaran kolaboratif yang dilengkapi dengan pelatihan khusus dalam teknik penulisan persuasif dan *peer feedback*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Putra Indonesia YPTK Padang yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada dosen pengampu mata kuliah Bahasa Inggris Bisnis atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih turut diberikan kepada seluruh mahasiswa

Jurusan Manajemen tahun akademik 2025/2026 yang telah berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dan pengumpulan data penelitian ini. Tanpa kontribusi dan kerja sama mereka, penelitian ini tidak dapat terlaksana dengan baik.

Penulis juga menyampaikan penghargaan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

REFERENCES

- [1] K. Hyland, *Second Language Writing*. Cambridge: Cambridge University Press, 2003.
- [2] J. Harmer, *How to Teach Writing*. Harlow: Longman, 2004.
- [3] B. Tomlinson, *Materials Development in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press, 2011.
- [4] S. Graham and D. Perin, *Writing Next*. New York: Alliance for Excellent Education, 2007.
- [5] R. E. Slavin, *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Boston: Allyn & Bacon, 2011.
- [6] M. Swain, "The output hypothesis and beyond," in *Sociocultural Theory and Second Language Learning*, J. P. Lantolf, Ed. Oxford: Oxford University Press, 2000, pp. 97–114.
- [7] J. C. Richards and T. S. Rodgers, *Approaches and Methods in Language Teaching*, 3rd ed. Cambridge: Cambridge University Press, 2014.
- [8] N. Storch, "Collaborative writing in L2 contexts," *Annu. Rev. Appl. Linguist.*, vol. 39, pp. 63–79, 2019.
- [9] M. Li and W. Zhu, "Explaining dynamic interactions in wiki-based collaborative writing," *Lang. Learn. Technol.*, vol. 21, no. 2, pp. 96–120, 2017.
- [10] M. Zhang, "Collaborative writing in the EFL classroom," *System*, vol. 74, pp. 1–10, 2018.
- [11] W. Chen and S. Yu, "Implementing collaborative writing in EFL classrooms," *System*, vol. 84, pp. 164–175, 2019.
- [12] V. H. Pham, "The effects of collaborative writing," *J. Asia TEFL*, vol. 18, no. 2, pp. 590–604, 2021.
- [13] R. Wahyudi, "Collaborative learning in EFL writing," *Indones. J. Appl. Linguist.*, vol. 10, no. 2, pp. 345–356, 2020.
- [14] G. Kessler, D. Bikowski, and J. Boggs, "Collaborative writing among second language learners," *Lang. Learn. Technol.*, vol. 22, no. 1, pp. 91–109, 2018.
- [15] C. Sun and G. Feng, "Effects of collaborative writing," *Comput. Assist. Lang. Learn.*, vol. 35, no. 4, pp. 1–25, 2022.
- [16] F. Teng, "The effects of collaborative writing," *Comput. Assist. Lang. Learn.*, vol. 36, no. 5, pp. 789–810, 2023.
- [17] A. Nugroho and I. Mutiaraningrum, "EFL students' perspectives," *J. Engl. Educ.*, vol. 8, no. 1, pp. 45–58, 2020.
- [18] S. S. Fitriani, E. Emilia, and I. S. Jubaedah, "Teaching persuasive writing in EFL context," *Indones. J. Appl. Linguist.*, vol. 9, no. 2, pp. 450–460, 2019.
- [19] E. Emilia, "Argumentative writing in academic contexts," *Indones. J. Appl. Linguist.*, vol. 8, no. 1, pp. 1–10, 2018.
- [20] Y. Rahmawati and E. Ertin, "Developing students' persuasive writing skills," *J. Engl. Lang. Teach.*, vol. 10, no. 3, pp. 300–312, 2021.
- [21] F. Sari and R. Refnaldi, "The effect of collaborative learning," *J. Educ. Learn.*, vol. 14, no. 2, pp. 123–130, 2020.
- [22] H. P. Widodo, "Engaging students in culturally responsive EFL teaching," *TESOL J.*, vol. 10, no. 4, p. e00442, 2019.